

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak diujung paling timur pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo disisi utara, Selat Bali disisi timur, Samudera Hindia disisi Selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di bagian barat. Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km² (<http://www.banyuwangikab.go.id>). Wilayah kabupaten Banyuwangi cukup beragam, mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Faktor ini juga yang mendorong majunya sektor pariwisata di Banyuwangi.

Sektor pariwisata menjadi hal yang sangat penting bagi suatu negara dan merupakan kegiatan yang tak pernah mati. Dengan berkembangnya pariwisata, akan mendongkrak sektor yang lain, seperti: Kunjungan wisatawan, ekonomi kreatif, membuka kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Seperti yang di tegaskan dalam TAP MPR No.IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian local (<http://www.banyuwangikab.go.id>). Untuk itu diperlukan langkah-langkah dan

pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi.

Salah satu tujuan wisata di Banyuwangi yang memiliki potensi besar adalah Kawah Gunung Ijen. Merupakan objek wisata yang telah dikenal luas oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena keindahan alamnya. Pada 2011, sebanyak 8.785 wisatawan mancanegara mengunjungi Kawah Gunung Ijen yang berada di perbatasan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi.

Kepala Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Wilayah III Jawa Timur, Sunandar Trigunajasa, (18/2/2012), mengatakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawah Gunung Ijen selama 2011 sebanyak 16.402 orang, dengan rincian 8.785 wisatawan mancanegara, dan 7.617 wisatawan domestik.

Menurut Sunandar, biasanya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kawah Gunung Ijen paling banyak pada saat berlangsungnya musim panas dengan didominasi warga Perancis dan Belanda. “Kunjungan ke Kawah Gunung Ijen terdiri dari tiga kategori yakni untuk rekreasi, penelitian dan pendidikan, sehingga BKSDA Wilayah III Jatim memberikan izin kepada wisatawan sesuai dengan kebutuhannya. “Pesona Kawah Gunung Ijen juga dilengkapi dengan aktivitas penambang tradisional yang mengambil belerang dari bibir kawah dan mengangkutnya secara manual ke tempat penimbangan belerang.

Belerang merupakan salah satu sumber daya alam yang masih aktif, tambang belerang di Jawa Timur terdapat di dua tempat berbeda yaitu Gunung Welirang dan Kawah Gunung Ijen, Banyuwangi. Penambangan belerang ini masih dilakukan secara tradisional, baik di Kawah Gunung Ijen begitu juga di Gunung Welirang.

Penambangan belerang dimanfaatkan sebagian besar penduduk sekitar tambang sebagai alat untuk mencari nafkah sebagai penambang belerang, Namun terdapat resiko yang berdampak buruk bagi penambang jika tidak berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Asap belerang yang bila terkena terus-menerus akan mengakibatkan paru-paru rusak dan pundak yang bengkak akibat menahan beban yang sangat berat, selain itu resiko tergelincir, gunung meletus dan sebagainya, merupakan resiko yang harus di hadapi oleh penambang belerang.

Pekerjaan sebagai penambang belerang adalah pekerjaan yang memiliki tingkat resiko sangat tinggi dan berbahaya terutama terhadap keselamatan jiwa. Mereka mendapatkan belerang yang terdapat di pinggir Kawah Gunung Ijen yang setiap saat dapat membahayakan jiwa para penambang belerang. Bahaya asap belerang yang terus keluar yang akan mengganggu pernafasan, semua itu merupakan bahaya yang sewaktu-waktu terjadi dan menimpa penambang belerang.

Penambang belerang Kawah Gunung Ijen masih menggunakan cara dan alat yang traditional dalam melakukan pekerjaannya. Mereka menggunakan pipa yang terbuat dari besi yang berdiameter 16-20 cm dengan panjang 1 m, karena jika terjadi kerusakan pada pipa agar mudah mengganti dan memperbaikinya. Pipa tersebut dialirkan dari tebing atas yang merupakan titik solfatara dengan suhu mencapai 200 derajat celcius dan merupakan sumber dari belerang hingga ke dasar tebing yang jaraknya sekitar 50 – 150 cm. Melakukan pekerjaan penambangan bukan hal yang mudah. Selain menghadapi medan yang sulit, dan juga resiko kesehatan menjadi taruhannya. Para penambang ini dapat melakukan pekerjaan di lokasi sublimasi belerang dengan waktu yang lama setiap harinya yang dimana jika orang awam berdiri beberapa menit akan merasakan pusing dan

mual. Setiap harinya mereka bergelut dengan asap belerang di Kawah Gunung Ijen dan membawahkan bongkahan belerang tersebut dengan memikulnya dan berjalan dari bibir kawah hingga ketempat penampungan di paltuding sejauh 300 m dengan kemiringan 45 – 60 derajat. Setiap penambang memperoleh upah antara Rp. 50.000 – Rp. 70.000, dengan perhitungan setiap kilogramnya mereka dibayar beberapa ratus rupiah dan setiap penambang mengangkut antara 75kg – 90kg belerang.

Kehidupan para penambang belerang berbanding terbalik dengan kelimpahan sumber daya alam yang seharusnya membuat kehidupan para penambang lebih sejahtera. Upah yang tidak sesuai membuat para penambang hidup dalam kemiskinan, sebagai tulang punggung keluarga yang berkewajiban memberi nafkah, gangguan kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Itu semua merupakan gambaran kehidupan penambang belerang.

Menggunakan fotografi sebagai media untuk penyampaian pesan, dalam fotografi terdapat berbagai keragaman jenis foto yang dihasilkan dengan objek yang berbeda. Misalnya fotografi *human interest*, yang menjadi objek dalam fotografi ini adalah aktifitas manusia. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan menjadi salah satu daya tarik untuk dikemas menjadi sebuah karya fotografi, apabila aktifitas tersebut memiliki ekspresi atau ciri khas yang menjadikan objek itu menarik untuk dibingkai dalam sebuah jepretan kamera.

Penambang Belerang adalah salah satu objek yang sangat menarik untuk diabadikan sebagai aktifitas manusia atau *human interest*. Kerja keras dan semangat para penambang belerang ditampilkan pada saat mereka sedang melakukan pekerjaannya sebagai penambang belerang. Ekspresi disaat penambang belerang sedang membawahkan

belerang melalui jalan yang naik turun dengan beban berat yang sedang dipikulnya akan menjadi objek yang menarik, bahwa kerja keras para penambang belerang tersebut membuahkan hasil dan bernilai jual. Penambang belerang di Kawah Gunung Ijen ini mempertahankan profesinya, walaupun dengan resiko yang sangat tinggi bagi kesehatan mereka dan upah yang diterima kurang sebanding dengan 90 kg beban yang dipikulnya dari lereng gunung menuju tempat penimbangan. Namun perjuangannya untuk tetap mempertaruhkan nyawa demi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan para penambang belerang sangat menarik untuk diabadikan dalam sebuah karya fotografi, karena penambang belerang merupakan pekerjaan yang sangat berisiko tinggi dan merupakan sesuatu yang sangat susah dilakukan, terutama bagi kaum awam yang sama sekali belum pernah mencobanya. Kebanyakan orang tidak melihat jauh bagaimana proses belerang tersebut sebelum diolah dan dikonsumsi masyarakat luas. Diharapkan agar pembaca dapat mendalami dan merasakan suasana kehidupan para penambang belerang secara lebih nyata dari sisi *human interest*. sehingga buku fotografi sebagai dokumentasi, media pembelajaran budaya dan acuan bagi pekerja di bidang kebudayaan dan lingkungan, agar menghayati norma kehidupan dan bersahabat dengan alam. Selain itu, buku fotografi yang dirancang juga mengandung unsur visual sebagai alat penjelas mengenai apa yang akan disampaikan. Diharapkan target audience dapat merasakan dan memberikan apresiasi yang positif tentang kehidupan masyarakat penambang belerang di Kawah Gunung Ijen, Banyuwangi (Soelarso 1975:9).

Dalam perancangan ini penulis ingin menampilkan fotografi dari sisi *human interest* dan dikemas melalui *fotografi esai*, yang di dalam karya tersebut terdapat penuangan ekspresi cipta dan rasa yang tidak bisa dituliskan dengan kata – kata.

Keindahan dalam sebuah karya fotografi mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer melalui sebuah karyanya. Dengan menuangkan ide ke dalam karya yang di ciptakan sebuah karya fotografi akan penuh makna dan arti.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah buku *fotografi esai* tentang kehidupan penambang belerang di kawasan Kawah Gunung Ijen sebagai media informasi.

1.3 Batasan Masalah

Dari masalah yang ditemukan tentu diperlukan batasan adalah:

- a. Lingkup yang dimuat dalam buku hanya kehidupan penambang belerang di Kawah Gunung Ijen.
- b. Merancang buku referensi dengan menggunakan teknik fotografi esai yang menampilkan gambaran kehidupan nyata para penambang belerang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk merancang buku *fotografi esai* sebagai upaya media informasi kepada masyarakat tentang bagaimana penambang belerang dalam kesehariannya.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan buku *fotografi esai* mampu memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat penambang belerang Kawah Gunung Ijen.
- b. Memberi informasi sebagai acuan perancangan selanjutnya yang berhubungan dengan *fotografi esai*

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Membantu pemerintah Banyuwangi untuk memperhatikan kesejahteraan para penambang belerang yang terdapat di Kawah Gunung Ijen
- b. Sebagai referensi dan media informasi khususnya dibidang fotografi agar lebih menarik para siswa dan siswinya.

